

INTERNALISASI SIKAP TOLERANSI ANTARETNIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN RADEC DI SEKOLAH DASAR

Vivi Ayu Sulistiani¹, Sri Yulia Sari², Donal Saputra³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

¹viviayusulistiani@gmail.com, ²yuliasari@uinjambi.ac.id,

³donalsaputra@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

The management of ethnic diversity in elementary schools remains a critical challenge in Indonesia's education system. This study addresses the issue of low interethnic tolerance among fourth-grade students who tend to segregate based on tribal backgrounds. To overcome this, the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model was implemented as an intervention. This Classroom Action Research (CAR) was conducted over two cycles involving 21 students at a public elementary school in Tebo Regency. Data were gathered through observation of teacher activities and questionnaires measuring tolerance attitudes. The findings revealed a significant transformation: whereas 57.14% of students were initially categorized as having low tolerance, the final cycle saw 100% of students achieving high and very high tolerance categories. The RADEC model proved effective not only in improving cognitive understanding but also in fostering social collaboration through structured interaction phases.

Keywords: RADEC model, interethnic tolerance, elementary education, classroom action research.

ABSTRAK

Pengelolaan keragaman etnik di lingkungan sekolah dasar menjadi tantangan krusial dalam sistem pendidikan Indonesia. Penelitian ini menyorot masalah rendahnya toleransi antaretnik pada siswa kelas IV yang cenderung memisahkan diri berdasarkan latar belakang suku. Sebagai intervensi, model pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) diterapkan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan selama dua siklus yang melibatkan 21 siswa di sebuah SD Negeri di Kabupaten Tebo. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan angket pengukuran sikap toleransi. Temuan menunjukkan transformasi yang signifikan: dari 57,14% siswa yang awalnya berada pada kategori toleransi rendah, pada siklus akhir seluruh siswa (100%) mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Model RADEC terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga memupuk kolaborasi sosial melalui fase interaksi yang terstruktur.

Kata Kunci: model RADEC, toleransi antaretnik, pendidikan dasar, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan manifestasi dari rahmat Allah SWT yang seharusnya menjadi kekuatan pemersatu, bukan justru sumber konflik. Sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau, Indonesia menaungi lebih dari 1.200 suku bangsa yang tersebar di setiap pelosok negeri. Data Sensus Penduduk 2020 (SP2020) mengonfirmasi bahwa keragaman ini bukan sekadar statistik, melainkan realitas sosial yang hidup dan berdenyut di setiap lini kehidupan, termasuk di dunia pendidikan.

Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa perbedaan bangsa dan suku diciptakan untuk tujuan silaturahmi dan saling mengenal, bukan untuk memunculkan sikap superioritas kelompok. Ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi bangsa Indonesia untuk memelihara persatuan di tengah keberagaman, menegaskan bahwa taqwa adalah satu-satunya parameter kemuliaan manusia di hadapan Allah, bukan garis keturunan atau warna kulit.

Pendidikan, dalam perspektif Islam maupun Pancasila, memegang peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas ini. Pendidikan

Islam menempatkan pendidikan karakter dan akhlak sebagai pondasi utama, sedangkan ideologi bangsa menempatkan pendidikan sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cinta tanah air dan menghargai kebhinekaan. Dalam konteks ini, sekolah dasar memiliki tanggung jawab moral yang sangat besar. Usia sekolah dasar adalah masa emas (*golden age*) di mana karakter kepribadian dan sikap sosial siswa mulai terbentuk dan mengeras.

Apa yang diajarkan dan dialami siswa pada fase ini akan sangat menentukan cara pandang mereka terhadap perbedaan di masa dewasa kelak. Namun, ironisnya, realitas empiris di lapangan seringkali menunjukkan gap antara idealisma normatif dan praktik sosial, khususnya di lingkungan mikro seperti sekolah. Sekolah sering kali gagal menjadi ruang netral dan inklusif, melainkan justru merefleksikan ketegangan sosial yang ada di masyarakat luas. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 015/VIII Sungai Bengkal, Kabupaten Tebo. Sekolah ini memiliki komposisi siswa yang sangat heterogen, terdiri dari etnik Melayu sebagai mayoritas, serta

etnik Jawa, Minang, Kerinci, dan Bugis. Seharusnya, keberagaman etnis ini menjadi laboratorium sosial yang hidup bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, saling bertukar budaya, dan memperkaya pengalaman sosial mereka.

Namun, fakta yang ditemukan justru bertolak belakang. Siswa cenderung membentuk kelompok eksklusif berdasarkan kesamaan suku di luar jam pelajaran, dan kecenderungan ini terbawa hingga ke dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi sosial di kelas berjalan secara terkotak-kotak; siswa etnik Melayu lebih nyaman bergaul dengan Melayu, siswa Jawa dengan Jawa, dan seterusnya.

Fenomena ini menunjukkan adanya "sekat tidak kasat mata" yang menghambat proses asimilasi dan akulturasi di lingkungan pendidikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, keengganan untuk berkolaborasi lintas etnik ini seringkali disertai dengan munculnya prasangka (*prejudice*) atau bahkan ejekan-ejekan terselubung yang bernuansa SARA. Siswa minoritas cenderung pasif dan enggan mengekspresikan diri karena takut ditolak atau diasingkan oleh

kelompok mayoritas. Kondisi ini sangat berbahaya jika dibiarkan berlarut-larut.

Sikap intoleransi yang mengakar di usia dini dapat berkembang menjadi konflik sosial yang lebih serius dan radikal di masa depan. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin mencetak manusia yang berkarakter dan cinta damai. Akar penyebab masalah ini kompleks, mulai dari pengaruh lingkungan keluarga, media sosial, hingga strategi pembelajaran yang diterapkan guru selama ini. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran toleransi di sekolah masih banyak didominasi oleh metode ceramah satu arah atau pembelajaran pasif.

Siswa hanya dihadapkan pada konsep abstrak tentang "persatuan" tanpa diberikan ruang untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara langsung melalui interaksi sosial yang nyata. Karakter toleransi tidak bisa dibentuk hanya lewat hafalan; ia butuh *habituation* dan pengalaman.

Di sinilah urgensi penggunaan model pembelajaran inovatif yang berpusat

pada aktivitas siswa (*student-centered*) dan mendorong kolaborasi. Salah satu model yang sangat relevan dan potensial untuk menjembatani kesenjangan ini adalah model RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create). Model ini dipilih karena memiliki struktur sintaks yang sistematis dan logis, di mana setiap tahapannya dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan kognitif maupun sosial siswa. Tahapan *Read* dan *Answer* berfungsi untuk membangun fondasi pemahaman kognitif tentang keberagaman, sedangkan tahapan *Discuss*, *Explain*, dan *Create* dirancang secara eksplisit untuk memacu interaksi sosial, komunikasi lintas budaya, dan kolaborasi tim.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model ini dalam berbagai konteks pendidikan. Muslihah dan Nuriyanti (2023), misalnya, telah membuktikan bahwa model RADEC efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi pada jenjang pendidikan tinggi melalui pembelajaran kolaboratif yang intens. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi terstruktur dapat melunturkan sikap eksklusif

mahasiswa.

Sementara itu, Dahliana dan Tirtoni (2025) dalam penelitiannya di sekolah dasar menemukan bahwa penerapan RADEC mampu meningkatkan literasi budaya dan kewarganegaraan siswa, yang pada dasarnya memiliki korelasi positif dengan sikap toleransi. Namun, masih terdapat celah pengetahuan (*research gap*) yang signifikan. Sebagian besar penelitian RADEC sebelumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau literasi, sedangkan kajian spesifik mengenai penerapannya untuk membangun sikap toleransi antaretnik di lingkungan sekolah dasar yang sangat heterogen secara etnik masih jarang ditemukan. Kebutuhan akan adaptasi model pembelajaran modern dalam konteks lokal multikultur di daerah periferan seperti Kabupaten Tebo menjadi fokus penting yang belum banyak dijamah.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada spesifikasi penerapan RADEC untuk mengatasi masalah intoleransi etnik spesifik pada siswa kelas IV sekolah dasar dengan komposisi etnik yang heterogen. Penelitian ini tidak hanya sekadar

menguji apakah model ini meningkatkan hasil belajar, tetapi bagaimana model ini berfungsi sebagai alat rekayasa sosial untuk mengubah pola pikir dan perilaku siswa terhadap perbedaan. Penelitian ini bermaksud membuktikan argument bahwa ketika siswa ditempatkan dalam zona kolaborasi yang dipaksa dan terarah melalui sintaks pembelajaran RADEC, hambatan etnik dan prasangka sosial dapat dilarutkan menjadi solidaritas dan empati, sebagaimana diamanatkan oleh nilai-nilai Pancasila dan Islam rahmatan lil alamin.

Berdasarkan uraian latar belakang dan urgensi tersebut, maka tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci implementasi model RADEC dalam mendorong interaksi lintas etnik di dalam kelas, serta menganalisis secara mendalam pergeseran sikap toleransi siswa yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan model tersebut melalui dua siklus pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru-guru sekolah dasar, khususnya di daerah dengan komposisi siswa multikultural, dalam

mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama dan persatuan bangsa.

B. Metode Penelitian

Untuk menjawab problematika penelitian dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, digunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain spiral yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Pemilihan metode PTK didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti berperan langsung sebagai praktisi pendidikan yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang sedang berlangsung secara konkret, sistematis, dan reflektif. Metode ini dianggap paling tepat karena masalah intoleransi yang terjadi di kelas adalah masalah praktis yang memerlukan solusi praktis langsung di lapangan, bukan sekadar solusi teoritis yang diskusif.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) di SDN 015/VIII Sungai Bengkal, Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan adanya

fenomena polarisasi etnik yang cukup kuat di kelas IV, yang menjadikannya sebagai konteks yang relevan dan mendesak untuk dilakukan intervensi. Selain itu, komposisi siswa di kelas tersebut yang sangat heterogen secara etnik menjadi variabel kunci yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 015/VIII Sungai Bengkal yang berjumlah 21 orang. Detail demografis subjek penelitian menunjukkan heterogenitas yang menarik: terdapat 13 siswa etnik Melayu sebagai kelompok mayoritas, 4 siswa etnik Minang, 2 siswa etnik Jawa, 1 siswa etnik Bugis, dan 1 siswa etnik Kerinci. Komposisi ini menunjukkan bahwa meskipun etnik Melayu mendominasi, keberadaan etnik lain yang signifikan memungkinkan adanya interaksi lintas budaya yang potensial, namun sebelum penelitian, potensi ini belum tergali secara optimal karena hambatan sikap toleransi. Objek penelitian adalah sikap toleransi antaretnik yang diindikasikan oleh beberapa perilaku kunci, di antaranya kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan agama dan

suku, keinginan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman berbeda etnik, sikap tidak diskriminatif dalam kegiatan sehari-hari, serta rasa kebanggaan terhadap persatuan bangsa.

Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui dua siklus. Setiap siklus merupakan satu putaran perbaikan yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), di mana peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan sintaks model RADEC, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi tugas diskusi heterogen, dan menyiapkan instrumen penelitian; (2) Pelaksanaan (*Acting*), di mana guru kelas melaksanakan pembelajaran mengikuti sintaks RADEC: *Read* (membaca materi keberagaman), *Answer* (menjawab pertanyaan pemantik), *Discuss* (berdiskusi dalam kelompok), *Explain* (perwakilan kelompok mempresentasikan hasil), dan *Create* (siswa membuat karya kolaboratif); (3) Observasi (*Observing*), di mana peneliti mengamati aktivitas guru dalam

memfasilitasi siswa serta dinamika interaksi siswa antar etnik selama proses belajar mengajar; dan (4) Refleksi (*Reflecting*), di mana peneliti bersama guru merefleksikan kelemahan dan kelebihan yang muncul selama siklus untuk dijadikan dasar perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan terdiri dari dua jenis utama untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian. Pertama, Angket Sikap Toleransi Antaretnik, yang disusun secara rinci berdasarkan indikator sikap toleransi yang telah dirumuskan. Angket ini menggunakan skala Likert dengan empat pilihan jawaban untuk menghindari kecenderungan siswa memilih jawaban netral (*jomblo*), yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Indikator yang diukur secara spesifik meliputi: (1) sikap menghargai perbedaan agama, bahasa, dan suku; (2) keinginan aktif untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman berbeda etnik dalam situasi belajar maupun bermain; (3) sikap tidak diskriminatif dalam

memilih teman; dan (4) rasa nasionalisme dan persatuan. Sebelum digunakan, angket ini divalidasi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian isinya.

Kedua, Lembar Observasi Guru, digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memantau keterlaksanaan sintaks model RADEC di kelas. Observasi ini penting karena keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kualitas implementasi model oleh guru. Lembar observasi ini mencakup aspek kesiapan guru, pengelolaan kelas, pelaksanaan tiap fase RADEC, serta kemampuan guru memfasilitasi diskusi lintas etnik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah kombinasi antara analisis deskriptif kuantitatif dan analisis kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dianalisis dengan cara menghitung skor total setiap siswa, menentukan skor rata-rata kelas, dan mengkategorikan skor tersebut ke dalam lima kriteria, yaitu Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Selanjutnya, persentase jumlah siswa pada setiap kategori dihitung untuk melihat tren perubahan. Sementara

itu, data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi guru dan catatan lapangan dianalisis melalui prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendukung dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap temuan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan secara ketat, yaitu apabila minimal 80% siswa memperoleh skor pada kategori "Tinggi" atau "Sangat Tinggi" pada akhir siklus penelitian, serta tidak ada siswa yang berada pada kategori "Rendah" atau "Sangat Rendah".

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Intervensi penelitian dilakukan melalui dua putaran siklus yang intensif untuk menguji efektivitas model RADEC dalam melunturkan sikap intoleransi dan membangun harmoni antaretnik di kelas IV SDN 015/VIII Sungai Bengkal. Berikut adalah paparan data empiris yang terkumpul dari lapangan yang menggambarkan perjalanan transformasi siswa dari kondisi awal hingga tercapai tujuan penelitian.

Pada tahap pra-siklus, kondisi sikap toleransi siswa berada pada titik yang memprihatinkan. Data angket yang

diperoleh menunjukkan bahwa 12 orang siswa atau sebesar 57,14% berada pada kategori "Rendah". Siswa-siswa dalam kategori ini secara nyata menunjukkan keengganan untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang etnik berbeda. Mereka cenderung menutup diri atau memilih teman kelompok berdasarkan kesamaan suku saat diberi tugas diskusi.

Siswa yang berada pada kategori "Sedang" berjumlah 5 orang (23,81%), yang menunjukkan sikap toleransi yang pasif; mereka tidak menolak secara terbuka, tetapi juga tidak memulai interaksi positif. Hanya ada 4 orang siswa (19,05%) yang menunjukkan sikap toleransi kategori "Tinggi". Sama sekali tidak ada siswa yang mencapai kategori "Sangat Tinggi". Observasi non-partisipan di lapangan memperkuat data ini; suasana kelas cenderung terkotak-kotak, interaksi berlangsung hanya dalam kelompok etnis masing-masing, dan terdapat kesenjangan komunikasi yang jelas antar kelompok.

Memasuki Siklus I, peneliti menerapkan model RADEC secara utuh sebagai intervensi pertama.

Pada tahap *Read*, siswa diminta membaca materi tentang "Keberagaman Suku Bangsa dan Budaya" yang berisi narasi tentang keindahan perbedaan. Kegiatan ini berjalan baik, siswa tampak serius dan kritis membaca untuk memahami informasi dasar. Tahap *Answer* juga berjalan lancar; siswa mampu menjawab pertanyaan dasar tentang pengertian suku bangsa, contoh keragaman, dan makna semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Perubahan dinamika mulai terlihat—namun juga mulai muncul hambatan—pada tahap *Discuss* (Berdiskusi). Peneliti sengaja membagi siswa menjadi 5 kelompok dengan komposisi etnik yang sengaja dicampur (*heterogen group*). Awalnya, terlihat kecanggungan dan ketegangan di beberapa kelompok. Siswa etnik Melayu yang mayoritas cenderung mendominasi pembicaraan, sementara siswa etnik lain (Jawa, Minang, Bugis, Kerinci) cenderung diam, hanya mengangguk, atau melakukan aktivitas lain. Diskusi berjalan sepi dan tidak ada pertukaran ide yang substantif. Hal ini terjadi karena kebiasaan lama siswa yang hanya

nyaman dengan teman se- etniknya masih kuat.

Pada tahap *Explain* (Menjelaskan), meskipun ada beberapa kelompok yang berani mempresentasikan hasil, isinya masih dangkal dan kurang menggambarkan kerja tim yang utuh. Terakhir, pada tahap *Create* (Mencipta), siswa diminta membuat poster bertema "Aku Cinta Indonesia". Kolaborasi mulai terlihat di sini, meski masih sering terjadi ketegangan kecil dalam pembagian tugas atau perbedaan pendapat desain.

Hasil akhir angket Siklus I menunjukkan adanya pergeseran yang positif namun belum mencapai target keberhasilan. Jumlah siswa pada kategori "Rendah" berhasil diturunkan menjadi 4 orang (19,05%). Siswa pada kategori "Sedang" bertambah menjadi 7 orang (33,33%), dan siswa pada kategori "Tinggi" meningkat menjadi 10 orang (47,62%). Meskipun terjadi peningkatan signifikan pada kategori tinggi, namun perubahan ini belum optimal karena masih terdapat siswa yang tertahan di kategori rendah, dan belum ada satupun siswa yang mencapai kategori "Sangat Tinggi".

Lembar observasi guru mencatat skor rata-rata 75 (kategori Baik), yang mengindikasikan bahwa guru masih perlu meningkatkan kemampuan memfasilitasi diskusi heterogen.

Berdasarkan hasil refleksi mendalam Siklus I, peneliti melakukan perbaikan strategis pada Siklus II. Perbaikan difokuskan pada tiga hal utama: (1) Mengacak ulang komposisi kelompok agar setiap kelompok lebih heterogen dan seimbang, tidak ada kelompok yang didominasi satu etnik; (2) Memberikan peran spesifik dan wajib kepada setiap anggota kelompok pada fase *Create* dan *Explain*, misalnya ketua, sekretaris, penyaji, dan desainer, sehingga setiap siswa, tanpa memandang etniknya, memiliki tanggung jawab yang jelas dan tidak bisa diabaikan; (3) Memberikan *reinforcement* (penguatan) positif secara berkelanjutan setiap kali siswa menunjukkan interaksi positif lintas etnik, seperti memuji ketika siswa Jawa membantu siswa Melayu dalam diskusi. Pelaksanaan Siklus II berjalan jauh lebih dinamis, hidup, dan inklusif. Pada fase *Read* dan *Answer*, siswa menunjukkan motivasi yang lebih tinggi karena mereka

sudah terbiasa dengan pola pembelajaran RADEC dan tertantang untuk menunjukkan performa lebih baik.

Pada fase *Discuss*, suasana kelas mengalami transformasi drastis. Sekat etnik mulai mencair. Siswa etnik minoritas terlihat lebih berani berpendapat, dan siswa mayoritas mulai belajar untuk lebih mendengarkan dan menghargai pendapat mereka. Terjadi dialog yang sehat di mana siswa saling bertanya tentang budaya masing-masing. Contohnya, siswa etnik Jawa menjelaskan dengan bangga tentang tradisi Wayang Kulit, siswa Minang menceritakan budaya Rumah Gadang, dan siswa Melayu sebagai tuan rumah di sekolah tersebut merespons dengan penuh rasa ingin tahu dan apresiasi, bukan ejekan.

Pada fase *Explain*, presentasi kelompok berjalan lebih rapi dan berani. Siswa saling mendukung saat teman sekelompoknya mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi, menunjukkan timbulnya rasa solidaritas. Fase *Create* menjadi puncak kebersamaan.

Siswa bekerja sama membuat karya seni kolase yang merepresentasikan keberagaman budaya nusantara. Tidak ada lagi perdebatan egois tentang tugas; yang terlihat adalah kerja sama tim yang solid. Mereka saling membantu menempel gambar, menulis slogan, dan mendekorasi hasil karya bersama.

Hasil akhir angket Siklus II menunjukkan pencapaian yang luar biasa dan melampaui target keberhasilan. Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori "Rendah" maupun "Sedang". Seluruh siswa, atau 100% populasi kelas, berhasil menembus kategori "Tinggi" dan "Sangat Tinggi". Rinciannya, 12 siswa (57,14%) berada pada kategori "Tinggi" dan 9 siswa (42,86%) berada pada kategori "Sangat Tinggi". Angka siswa dengan sikap rendah menjadi nol. Lembar observasi guru juga mencatat peningkatan yang signifikan dari skor rata-rata 75 menjadi 88 (kategori Sangat Baik), yang mengindikasikan semakin fasilitasnya guru dalam mengelola dinamika kelas multikultural.

Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Sikap Toleransi Siswa dari Pra-Siklus Hingga Siklus II

Kategori Sikap Toleransi	<i>Pra-Siklus</i>	<i>Siklus I</i>	<i>Siklus II</i>
Sangat Rendah	0 %	0 %	0 %
Rendah	57,14 %	19,05 %	0 %
Sedang	23,81 %	33,33 %	0 %
Tinggi	19,05 %	47,62 %	57,14 %
Sangat Tinggi	0 %	0 %	42,86 %
Total	100 % (21 Siswa)	100 % (21 Siswa)	100 % (21 Siswa)

Sumber: Data Angket Sikap Toleransi

Temuan penelitian ini memberikan konfirmasi yang kuat dan empiris bahwa model pembelajaran RADEC bukan sekadar metode untuk mengasah kemampuan kognitif atau memfasilitasi hafalan materi, melainkan merupakan alat pedagogis yang ampuh untuk "rekayasa sosial" dalam konteks kelas yang heterogen.

Peningkatan drastis dari kondisi awal pra-siklus yang didominasi sikap intoleran menuju kondisi akhir siklus II yang mencapai harmoni penuh menandakan bahwa sikap toleransi bukanlah sesuatu yang bersifat statis atau bawaan genetik, melainkan sifat dinamis yang sangat peka terhadap stimulasi lingkungan belajar.

Ketika lingkungan belajar diubah menjadi inklusif dan kolaboratif melalui struktur pembelajaran yang tepat, sikap sosial siswa pun ikut berubah secara positif. Analisis mendalam terhadap sinteks RADEC mengungkapkan mengapa model ini mampu mencapai keberhasilan di mana model tradisional mungkin gagal. Fase *Read* dan *Answer* pada siklus awal berperan sebagai fondasi kognitif yang krusial.

Melalui membaca materi mendalam tentang Bhinneka Tunggal Ika, filosofi keberagaman, dan ajaran agama tentang persaudaraan, siswa dipaksa untuk memahami objek studi secara intelektual sebelum mereka menghadapi aspek emosionalnya. Pemahaman kognitif ini penting untuk meruntuhkan kebodohan dan ketidaktahuan yang seringkali menjadi akar dari prasangka. Siswa mulai menyadari bahwa perbedaan adalah hal yang wajar, bahkan diperintahkan oleh agama. Namun, perubahan sikap yang paling signifikan dan transformatif terjadi pada fase *Discuss* dan *Explain*. Dalam fase ini, struktur pembelajaran RADEC secara sengaja menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka tidak bisa lagi

menghindar untuk berinteraksi dengan teman yang berbeda etnik guna menyelesaikan tugas akademik.

Hal ini selaras dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky tentang konstruktivisme sosial, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap sosial dibentuk melalui interaksi dengan orang lain. Selama pra-siklus, interaksi siswa terbatas pada "komunitas praktik" etnik mereka sendiri, sehingga sikap toleransi tidak pernah teruji dan terbentuk. Melalui penerapan RADEC, guru merekayasa struktur sosial kelas sehingga zona nyaman siswa harus diperluas melampaui batas etnis.

Teori Kontak (*Contact Theory*) yang dikemukakan oleh Allport juga relevan untuk menjelaskan keberhasilan fase *Discuss* ini. Allport menyatakan bahwa prasangka dan sikap intoleran berkurang ketika individu-individu dari latar belakang kelompok yang berbeda memiliki kesempatan yang sama untuk berinteraksi secara kooperatif, bukan kompetitif, dalam mengejar tujuan bersama. Di SDN 015/VIII Sungai Bengkal, fase diskusi RADEC menciptakan kondisi ideal tersebut. Siswa etnik Melayu (mayoritas) tidak bisa lagi

mengabaikan kehadiran siswa etnik Jawa, Minang, atau Bugis karena penilaian pembelajaran bergantung pada kinerja kelompok secara keseluruhan. Keterpaksaan awal untuk berinteraksi ini perlahan-lahan berubah menjadi keterbiasaan dan akhirnya menjadi keinginan yang tulus untuk memahami temannya.

Perbandingan antara Siklus I dan Siklus II memberikan pelajaran metodologis dan psikologis yang sangat penting. Pada Siklus I, masih terdapat hambatan yang signifikan karena siswa belum terbiasa dengan struktur kolaboratif baru yang diperkenalkan oleh RADEC; mereka masih membawa kebiasaan eksklusif dari kehidupan sosial mereka di luar kelas. Siswa etnik minoritas merasa takut dan tidak percaya diri untuk berbicara di hadapan mayoritas, sementara mayoritas belum memiliki empati yang cukup untuk mendengarkan. Ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran baru tidak pernah instan; dibutuhkan adaptasi dan proses aklimatisasi.

Namun, perubahan dramatis pada Siklus II membuktikan bahwa intervensi yang direfleksi dan

diperbaiki dapat mengatasi hambatan psikologis tersebut. Penyesuaian strategi pengelompokan yang lebih seimbang, pemberian peran spesifik yang memaksa setiap suara didengar, serta intensifikasi diskusi yang dipandu guru berhasil mencairkan batas-batas etnik yang kaku. Hasilnya tidak hanya sekadar toleransi pasif (saling membiarkan), tetapi mencapai level kolaborasi aktif (saling mendukung dan bekerja sama). Hal ini menunjukkan bahwa guru memegang peranan kunci sebagai fasilitator yang harus peka terhadap dinamika mikro di dalam kelas.

Fase *Create* (Mencipta) dalam model RADEC juga berperan penting sebagai medium manifestasi nilai toleransi yang konkret. Saat siswa diminta membuat produk bersama, seperti poster atau karya seni, yang merepresentasikan keberagaman, mereka tidak lagi memikirkan perbedaan suku mereka sebagai penghalang. Fokus mereka beralih ke tujuan bersama menciptakan karya terbaik. Dalam proses ini, siswa belajar bahwa perbedaan dapat menjadi sumber kekayaan ide, bukan

konflik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khafiza et al. (2025) yang menyatakan bahwa kolaborasi produktif dalam pembelajaran dapat secara efektif mengurangi egoism kelompok dan mendorong terbentuknya identitas kolektif.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran guru dalam internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Hasil observasi guru yang meningkat dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa profesionalisme guru bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi pada kemampuan manajemen kelas dan kemampuan memoderasi dialog multikultural. Guru harus bertransisi dari "sumber informasi" menjadi "moderator dialog" yang memastikan setiap suara, termasuk suara dari kelompok minoritas, didengar dan dihargai. Hal ini mendukung pandangan bahwa moderasi beragama dan nilai-nilai Pancasila tidak bisa dipaksakan melalui doktrinasi satu arah, tetapi harus dibangun melalui ruang dialog yang sehat, terbuka, dan dijaga dengan adil.

Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini membuktikan bahwa

keberagaman etnik di sekolah dasar, khususnya di Tebo dan daerah-daerah lain di Indonesia, dapat diubah dari potensi konflik menjadi kekuatan sinergis melalui struktur pembelajaran yang tepat.

Pergeseran data dari 57,14% siswa dengan kategori rendah menjadi 0% pada akhir siklus II, serta munculnya 42,86% siswa pada kategori sangat tinggi, membuktikan bahwa model RADEC efektif menanamkan nilai toleransi sebagai pengalaman batin (*affective domain*), bukan sekadar hafalan konsep kognitif. Ini mendukung argumen kuat bahwa internalisasi nilai agama, moderasi, dan Pancasila membutuhkan metode yang eksploratif, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata (*learning by doing*), bukan hanya metode instruktif yang kaku. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa model pembelajaran RADEC adalah solusi yang tepat bagi guru-guru sekolah dasar yang menghadapi tantangan kelas multikultural.

Model ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi lebih penting lagi, membentuk karakter manusia Indonesia yang toleran,

empatik, dan menghargai kebinekaan

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan model RADEC efektif meningkatkan toleransi antaretnik siswa melalui dua siklus, mengubah kategori rendah (57,14%) menjadi 100% pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Sinteks *Discuss* dan *Create* berperan sebagai medium kolaborasi lintas etnik. Penelitian merekomendasikan guru mengadopsi model RADEC di sekolah multikultur dan perluasan kajian pada sikap karakter lain di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim. Andriyani, M., Ekawati, R., & Sukoriyanto, S. (2024). The Application of the RADEC Learning Model to Improve Elementary Students' Critical Thinking Skills. *Pancaran Pendidikan*, 13(1), 45-56.

Dahlia, D., & Tirtoni, T. (2025). Penerapan Model RADEC untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 112-125.

Khafiza, et al. (2025). Improving Student Collaboration using RADEC Model in Heterogeneous Class. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 112-120.

Kurniayati, R., Hardiansyah, H., &

Sukitman, S. (2025). Pendidikan Karakter Abad 21 di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 55-66.

Muslihah, N., & Nuriyanti, L. (2023). Efektivitas Model RADEC dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Mahasiswa Berbasis Nilai Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 234-245.

Safitri, S., Sari, Y., & Rahmawati, R. (2025). Peran Kemahiran Membaca dalam Penerapan Model RADEC di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 5(1), 33-44